

PENGELOLAAN POTENSI SITUS KETAPANG (Suatu Usulan Berdasarkan Dampak Kegiatan)

Nanang Saptono
(Balai Arkeologi Bandung)

Sari

Pengertian arkeologi semula hanya terbatas sebagai suatu ilmu yang mempelajari masa lampau. Pengertian tersebut kemudian berkembang pada persoalan menyangkut pelestarian. Situs Ketapang di Lampung Selatan tidak lepas dari ancaman kerusakan. Kerusakan terbesar disebabkan oleh faktor campur tangan manusia. Oleh karena itu perlu diadakan upaya pelestarian yang didasarkan pada analisis dampak campur tangan manusia.

Abstract

World of archaeology generally known as a discipline of study of the past cultures, in which concerning to any cultural remains as an object of study. As the consequences of that understanding, archaeology concerns the paradigm of conservation of any archaeological remains; sites. Every archaeological preservation effort, in essentially, is to handle or to anticipate any factors that could influence negatively to any archaeological sites or to any archaeological resources conservation. Ketapang Site at South Lampung is an interesting case for conservation paradigm context. This article is a preliminary analytical environment impact, by focusing mainly to human activity factors that give impact to the Ketapang Site and what suggestion to solve that impact. (WAF.).

Pengertian arkeologi semula terbatas pada suatu ilmu yang mempelajari tentang masa lampau. Masa lampau dalam hal ini menyangkut masalah benda-benda budaya, gagasan budaya, perubahan serta perkembangan budaya manusia. Dalam perkembangannya, pengertian tersebut dirasa tidak mencukupi karena usaha tersebut kurang bermanfaat dan berperan bagi masyarakat. Apa yang telah dihasilkan dalam studi arkeologi kurang diketahui masyarakat. Akhirnya muncul gerakan untuk memperkenalkan benda-benda arkeologi kepada masyarakat dengan disertai usaha untuk melestarikannya. Gerakan ini muncul karena diyakini bahwa benda-benda arkeologi sangat berguna bagi generasi yang akan datang. Pelestarian benda-benda (sumberdaya) arkeologi dan penelitiannya jika dikelola dengan baik dan benar dapat menjadi sesuatu yang bernilai ekonomik. Hasil penelitian dan pelestarian sumberdaya arkeologi memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting serta dapat menumbuhkan jatidiri bangsa (Suantika, 1994). Dengan demikian terdapat keterkaitan antara penelitian arkeologi dengan pembangunan nasional. Diketahui bahwa data arkeologi sebagai sumberdaya budaya merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional.

Keterkaitan antara penelitian arkeologi dengan perencanaan pembangunan pada hakekatnya adalah masalah penelitian yang berwawasan pada pelestarian, pemanfaatan, dan tanggung jawab arkeologi. Tanggung jawab dalam hal ini adalah melaksanakan kebijakan

pembangunan bidang kebudayaan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam GBHN. Dengan demikian menjadi suatu kewajiban moral bagi penelitian arkeologi untuk ikut berperan serta di dalam upaya pelestarian situs. Tiga hal yang dapat diupayakan dalam penelitian arkeologi yang berwawasan pelestarian yaitu identifikasi dan pengkajian terhadap jenis kerusakan, faktor-faktor penyebab kerusakan, serta rekomendasi/alternatif pemecahannya. Lebih jauh lagi sasaran pelestarian sumberdaya arkeologi adalah untuk membina hubungan keselarasan antara manusia dengan sumberdaya arkeologi, melestarikan sumberdaya arkeologi agar dapat dimanfaatkan secara terus-menerus, mencegah kemerosotan mutu sekaligus meningkatkannya, dan membimbing manusia dari posisi perusak sumberdaya arkeologi menjadi pembina sumberdaya arkeologi (Surjanto, 1996). Sehubungan dengan paparan singkat di atas, berikut ini akan disampaikan potensi sumberdaya arkeologi di situs Ketapang dan permasalahan yang dihadapinya. Selanjutnya juga dikemukakan pemecahan permasalahannya. Situs Ketapang dapat dikatakan sebagai situs langka di daerah Sumatra bagian selatan. Situs ini sangat penting bagi pengembangan penelitian arkeologi yang hasilnya dapat dijadikan masukan bagi pengembangan daerah tersebut secara menyeluruh. Untuk itu perlu dipikirkan adanya strategi pengembangan penelitian dan pelestarian (Saptono, 1995: 15-16).

HASIL PENELITIAN DI SITUS KETAPANG

Situs Ketapang secara administratif termasuk dalam wilayah Dusun III, Desa Ketapang, Kecamatan Panengahan, Kabupaten Lampung Selatan atau pada posisi $5^{\circ}24'$ LS dan $2^{\circ}14'$ BT (meredian Jakarta). Situs Ketapang oleh masyarakat setempat disebut *Keramat Batu Putih*. Menurut keterangan Ibu Nurani — pemilik lahan situs — sebelumnya situs tersebut dinamakan *Kuta Gegelang*. Desa Ketapang terletak pada daerah pantai timur Sumatra. Sebelah barat desa berbatasan dengan Desa Bangunreja, sebelah utara Desa Sumbernadi, sebelah timur Laut Jawa, dan sebelah selatan Desa Legundi. Pada perbatasan antara Desa Ketapang dengan Desa Legundi terdapat Sungai Legundi yang merupakan satu-satunya sungai besar di daerah ini.

Bentang alam wilayah merupakan bentang alam pantai bergelombang dengan ketinggian antara 0-14 m di atas permukaan laut. Situs Ketapang sendiri berada pada sebuah bukit kecil. Di sebelah selatan situs mengalir sungai kecil yang disebut Way Karet. Keadaan situs pada saat ini merupakan lahan yang kurang terurus. Hal ini terlihat dari keadaan tumbuhan yang ada merupakan tumbuhan liar berupa ilalang dan semak-semak lainnya.

Pada situs tersebut terdapat bangunan pura yang didirikan oleh masyarakat transmigran dari Bali. Pembangunan pura berlangsung pada sekitar tahun 1978. Pura ini hanya difungsikan pada saat-saat tertentu misalnya pada hari-hari besar agama Hindu.

Penelitian yang pernah dilakukan (Saptono, 1994/1995; 1995/1996) di antaranya telah berhasil mendapatkan data berupa unsur bangunan berupa sisa fondasi. Beberapa bagian sisa fondasi yang nampak, ada yang merupakan susunan batu karang, ada juga yang berupa struktur bata. Berdasarkan hasil penggalian (Februari 1995) pada kotak -B-8, ditemukan struktur batu karang lebarnya sekitar 1,5 m. Sedangkan hasil penggalian di kotak -D-5 dan -D-4 menampakkan struktur bata yang diduga sisa fondasi bangunan. Di bawah bata terdapat batu putih (tufa) yang dibentuk seperti bata.

Selain data tersebut pada areal Keramat Batu Putih terdapat struktur batu karang berbentuk segi empat dengan ukuran 35 X 43 m. Penggalan (Oktober 1995) bagian sudut barat daya pada kotak oI memperlihatkan bahwa struktur tersebut pada bagian bawahnya bercampur dengan bongkahan tufa. Pada kotak oII selain mendapatkan data struktur batu karang dan tufa juga ditemukan sisa moluska yang sudah tidak teridentifikasi lagi dan fragmen gerabah bagian badan.

Di dalam areal yang dibatasi struktur batu karang terdapat kumpulan bata kuna hasil aktifitas penduduk setempat. Pengamatan terhadap bata kuna ada yang merupakan bata kunci, bata bagian sisi luar, dan bagian sudut. Beberapa bata sisi luar ada yang berrelief. Di sebelah barat kumpulan bata terdapat *feature* berupa cekungan menyerupai sumur berdiameter sekitar 1,5 m dengan kedalaman 1 m. Dinding sumur sebelah barat pada kedalaman 60 cm terdapat struktur bata.

Di sebelah barat areal situs terdapat beberapa gundukan tanah dengan diameter bervariasi antara 3 hingga 4 m. Ketinggian gundukan berkisar antara 2 hingga 3 m. Masyarakat setempat menyebutnya *punjung*. Jumlah *punjung* yang telah dicatat sebanyak 16 buah dengan keletakan secara tersebar. Pada permukiman penduduk, di sebelah utara jalan utama desa juga terdapat *punjung* berdiameter 14 m dengan ketinggian 1 m. *Punjung* tersebut dipercaya sebagai makam Gajah Mada. Pengamatan di sekitar *punjung* tidak memperlihatkan adanya indikator lain sebagai makam.

Selain data arkeologis tersebut juga ditemukan beberapa artefak. Artefak yang ditemukan terdapat pada bagian bangunan pura di situs tersebut. Artefak yang ada berupa fragmen arca dan fragmen batu bundar. Fragmen arca merupakan bagian betis berukuran 30 X 35 cm. Dalam penggambarannya, arca tersebut mengenakan pakaian panjang hingga di atas pergelangan kaki. Artefak yang berupa fragmen batu bundar hanya setengah bagian. Batu tersebut berdiameter 85 cm. Pada bagian tengah terdapat lubang berbentuk bujur sangkar. Pengamatan di sekitar situs, pada jarak sekitar 500 m sebelah barat laut di kebun Bp. Nuhadi sering ditemukan fragmen keramik. Beberapa fragmen keramik yang berhasil ditemukan berasal dari Cina masa dinasti Yuan dan Ming serta dari Annam.

Tidak jauh dari kebun tersebut, berjarak sekitar 130 m di sebelah barat situs, pada kebun milik Ibu Rochayah terdapat ceruk pada dinding cadas. Lokasi kebun berada pada sebuah lembah. Pada tebing lembah, ceruk tersebut ada yang sengaja dipahatkan dan ada juga yang merupakan ceruk alami. Penduduk sekitar menyebut *Jabal Kop* untuk ceruk yang merupakan hasil pahatan. *Jabal Kop* berbentuk kubus yang atapnya melengkung. Pada sisi bagian dalam terdapat ceruk yang lebih kecil lagi, demikian pula pada sisi bagian atas. *Jabal Kop* berorientasi ke arah timur-barat. Ceruk yang lainnya lagi belum dapat dipastikan apakah pernah difungsikan manusia atau belum. Hal ini karena selama pengamatan belum ditemukan sisa-sisa aktifitas manusia.

Selain data artefaktual juga pernah ditemukan data non artefaktual berupa fosil kayu. Fosil tersebut ditemukan pada permukaan kawasan situs dan pada singkapan di tepi jalan depan gedung sekolah dasar. Pada singkapan tersebut keletakan fosil kayu pada lapisan di atas tufa.

POTENSI DAN PERMASALAHAN SITUS KETAPANG

Melihat kemungkinan besarnya peranan kawasan Lampung dan langkanya situs yang mempunyai watak seperti situs Ketapang di daerah Sumatra bagian selatan, maka usaha pelestarian situs perlu strategi dan penanganan yang cermat. Sebagai suatu sumberdaya

budaya arah pengelolaan suatu situs arkeologi bergantung pada dua hal pokok, yaitu *potensi* dan *permasalahannya*. Aspek *potensi* meliputi parameter kualitas dan nilai penting yang disandangnya. Sedangkan aspek permasalahan meliputi gejala-gejala yang menyebabkan atau mempercepat kerusakan atau kepunahan tinggalan di situs tersebut, baik yang diakibatkan oleh proses alam maupun manusia (Kusumohartono, 1992/1993: 9).

A. Potensi Situs Ketapang

Potensi suatu sumberdaya arkeologi, menurut Schiffer dan Gumerman (1977) dalam telaahnya atas parameter kualitas dan nilai penting dapat digambarkan sebagaimana matriks 1 dibawah ini.

Matriks 1: Parameter Potensi Situs Arkeologi

Parameter Kualitas	Parameter Nilai Penting
- Besaran	- Segi Keilmuan
- Sumber Informasi	- Segi Kesejarahan
- Kelangkaan/keunikan	- Segi Kemasyarakatan
- Keterawatan	- Segi Keetnikan

Penyajian informasi mengenai kualitas dan nilai penting sumberdaya arkeologis situs Ketapang dapat ditetapkan melalui prosedur pembobotan dalam tiga kategori yaitu baik atau tinggi (3), sedang (2), dan buruk atau rendah (1). Parameter kualitas dinilai dari segi besaran, situs Ketapang termasuk dalam kategori sedang (2) yaitu sekitar 250 X 200 m. Dari segi sumber informasi, terutama informasi ilmiah, mempunyai bobot tinggi (3). Hal ini ditunjukkan dari banyaknya data terutama struktur bangunan yang hingga sekarang belum semuanya terungkap. Kelangkaan situs yang mempunyai watak seperti situs Ketapang, di daerah Sumatra bagian selatan termasuk tinggi (3). Di daerah lain, situs yang mempunyai watak seperti situs Ketapang hingga sekarang belum ditemukan. Data arkeologis di situs Ketapang ditinjau dari segi keterawatan termasuk tinggi (3) pula. Pada saat sekarang, situs ini karena berada di luar areal permukiman maka belum banyak terganggu.

Pada parameter nilai penting penilaian ditujukan kepada seberapa besar bagi keilmuan, kesejarahan, kemasyarakatan, dan keetnikan. Ditinjau dari segi keilmuan, khususnya arkeologi dan kesejarahan dinilai tinggi (3). Situs tersebut secara awal dapat dihubungkan dengan keberadaan Banten. Hal ini terlihat dari prasasti tembaga yang ditemukan di Rajabasa (Montana, 1993/1994: 58-71; Saptono: 1995). Menurut Tome Pires, di daerah Sumatra bagian selatan terdapat beberapa kawasan penting di antaranya Sekampung, Tulangbawang, dan Andalas. Daerah tersebut menjalin hubungan dagang dengan Sunda dan Jawa (Cortessao, 1967). Selain itu, keberadaannya juga dapat dihubungkan dengan Sriwijaya berdasarkan prasasti Palas Pasemah. Prasasti ini memperingati penaklukan daerah Lampung Selatan oleh Sriwijaya (Sukendar, 1984; Sumadio, 1990: 59).

Dari segi kemasyarakatan situs Ketapang berpotensi sebagai sarana pendidikan, media, identitas wilayah dan jatidiri daerah, serta wisata budaya. Situs Ketapang sebagai warisan budaya mempunyai fungsi antara lain: a) alat atau media mencerminkan cipta, rasa dan karya leluhur bangsa, di mana unsur kepribadiannya dapat dijadikan suri tauladan bangsa, kini dan mendatang dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional; b) alat atau

media yang memberikan inspirasi, aspirasi dan akselerasi dalam pembangunan bangsa baik material maupun spiritual, sehingga tercapai keharmonisan di antara keduanya; dan e) alat media untuk memupuk saling pengertian di kalangan masyarakat dan bangsa serta umat manusia melalui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya (Soediman, 1985: 1207). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat memberi gambaran jatidiri bangsa. Apabila jatidiri tersebut rusak dapat berakibat pada penderitaan trauma yang mendalam. Suatu unsur penting identitas budaya adalah kesadaran sejarah yang dimiliki bersama suatu bangsa. Kesadaran sejarah itu akan membawakan ingatan akan asal-usul budaya, peristiwa yang telah dialami, dan harapan di masa depan (Sedyawati, 1992). Oleh karena itu pengetahuan tentang masa lampau sangat menjadi kebutuhan manusia berbudaya, sehingga mengetahui masa lampau merupakan salah satu hak asasi manusia yang dalam (Mc Gimsey III, 1972: 5). Bagi pengembangan wisata budaya, berdasarkan U U No. 9 Th. 1990 tentang Kepariwisata, dalam Konsideran "Menimbang" huruf a dinyatakan bahwa keadaan alam, flora dan fauna, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia merupakan sumberdaya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Mengingat hal itu, keadaan alam sekitar situs berpotensi bagi pengembangan wisata. Dengan demikian ditinjau dari segi kemasyarakatan, potensi situs Ketapang dapat dinilai tinggi pula (3).

Dari segi keetnikan, sekarang ini dinilai sedang (2). Hal ini karena ikatan emosi masyarakat dengan sumberdaya arkeologi yang hanya terbatas pada situs Keramat Batu Putih, Jabal Kop, dan "makam Gajah Mada" sejak sekitar tahun 1970-an sudah mengalami penurunan.

Berdasarkan langkah-langkah pembobotan tersebut diperoleh gambaran sebagaimana matriks 2 di bawah ini.

Matriks 2: Bobot Potensi Sumberdaya Arkeologi Situs Ketapang

Parameter Kualitas		Parameter Nilai Penting	
Besaran	: 2	Segi Keilmuan	: 3
Sumber Informasi	: 3	Segi Kesejarahan	: 3
Kelangkaan/keunikan	: 3	Segi Kemasyarakatan	: 3
Keterawatan	: 3	Segi Keetnikan	: 2

Dari hasil pembobotan yang sebagaimana hasilnya terlihat pada matriks 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi sumberdaya arkeologi situs Ketapang termasuk dalam kategori tinggi. Pada parameter kualitas mempunyai bobot rata-rata sebesar 2,75. Sedangkan pada parameter nilai penting mempunyai bobot rata-rata 2,75.

B. Permasalahan Situs Ketapang

Situs Ketapang dalam perjalanan waktu yang panjang akan mengalami proses penurunan secara terus-menerus. Penurunan kualitas ini dapat disebabkan karena dua faktor yaitu faktor alam dan campur tangan manusia. Faktor campur tangan manusia inilah yang cenderung lebih besar peranannya dalam penurunan kualitas situs.

Luas Desa Ketapang 1.120 km² dengan jumlah penduduk 3.827 jiwa yang merupakan pendatang dari suku Jawa, Jawa Banten, Sumendo, Bali, Bugis, dan Lampung. Menurut cerita masyarakat setempat, penduduk desa mulai menghuni sejak awal abad XIX. Sekitar tahun

1972 transmigran asal Bali masuk daerah tersebut, dan kemudian pada tahun 1974 disusul transmigran dari Jawa Timur. Percepatan penambahan penduduk tersebut pasti akan memerlukan ruang bagi kepentingan hidupnya. Akhirnya perubahan lahan tidak bisa dihindarkan lagi. Pada hakekatnya, setiap perubahan lahan cenderung berpotensi memberikan dampak negatif bagi sumberdaya yang ada (Schiffer dan Gumerman, 1977). Dalam kondisi yang demikian, sumberdaya arkeologi sebagai modal pembangunan akan dilupakan kelestariannya. Dengan demikian akan terjadi ketidakseimbangan dan ketidakserasian lingkungan yang memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia dalam arti luas (Kusumohartono, 1988: 1). Untuk strategi penyelamatan situs perlu dilakukan suatu analisis dampak. Aspek permasalahan yang dianalisis meliputi gejala-gejala yang menyebabkan atau mempercepat kerusakan oleh campur tangan manusia.

Dalam pembahasannya dilakukan atas parameter kualitas dan nilai penting (dampak). Pada parameter kualitas difokuskan pada aspek intensitas, sedang parameter kepentingan difokuskan pada aspek tingkat mendesaknya dampak. Besaran intensitas maupun mendesaknya dampak disajikan secara kuantitatif. Intensitas dampak digambarkan mulai dari bobot yang rendah (1), sedang (2), dan tinggi (3). Sementara itu tingkat mendesaknya dampak dikategorikan atas dampak yang akan tiba dalam waktu cepat (3), sedang (2), dan jangka waktu yang panjang (1). Dari hasil analisis dampak ini akan kelihatan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan bagi tindakan penyelamatan situs.

Situs Ketapang, terutama menunjuk pada situs Keramat Batu Putih, terletak bukan pada areal permukiman penduduk. Dengan demikian aktifitas penduduk tidak begitu mengganggu keberadaan situs. Namun demikian ada aktifitas yang sangat mengganggu. Hal ini sangat dimungkinkan karena pemahaman masyarakat terhadap arti pentingnya sumberdaya arkeologi bagi modal pembangunan nasional sangat kurang. Sementara itu kebijakan Pelita VI di Bidang Kesejahteraan Rakyat, Pendidikan, dan Kebudayaan Nasional yang tertuang dalam Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN, khususnya sektor Kebudayaan butir (j) menggariskan bahwa:

Nilai, tradisi, dan peninggalan sejarah; yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa, serta hasil pembangunan yang mengandung nilai kejuangan, kepeloporan, dan kebanggaan nasional perlu *terus digali, dipelihara, serta dibina* untuk memupuk semangat perjuangan dan cinta tanah air (cetak miring oleh penulis).

Aktifitas penduduk yang sangat mengganggu keberadaan situs tersebut antara lain penggalian liar dan pembangunan pura. Jejak adanya penggalian liar terlihat pada bekas kotak gali -C18 dan -D17 yang merupakan kotak gali bulan Februari 1995 (lihat foto 1). Penggalian liar ini apabila tidak segera ditangani akan sangat berakibat buruk bagi data arkeologi yang ada. Sedangkan pembangunan pura, terlihat dilakukan pada areal situs. Bahkan dinding pura sisi selatan dibangun tepat di atas struktur batu karang (lihat foto 2). Selain merusak situs pembangunan pura tersebut juga berakibat mereduksi situs. Hal ini perlu diingat bahwa pura tersebut bukan merupakan data arkeologi yang bersifat *living monument*. Dengan demikian tidak bisa disamakan dengan kasus di Bali misalnya.

Kedua aktifitas tersebut dari aspek intensitas dapat dinilai tinggi (3) sedangkan tingkat mendesaknya dampak pun akan terjadi pada waktu cepat (3). Aktifitas penduduk lainnya yang juga perlu dicermati adalah kegiatan pertanian. Walaupun sebagian besar penduduk sebagai nelayan, tapi kegiatan pertanian juga ditemui pada lahan situs tersebut. Pada saat sekarang kegiatan pertanian tersebut tidak begitu intensif, artinya hanya memanfaatkan lahan

untuk keperluan sehari-hari. Perlu diingat bahwa kegiatan pertanian juga mempunyai nilai positif yaitu menghambat kerusakan lahan karena faktor alam. Dampak negatif yang diakibatkan oleh kegiatan pertanian hanya sebatas pada tafonomi tinggalan arkeologi secara vertikal. Dengan demikian kualitas dampaknya hanya sedang (2) dan tingkat mendesaknya pun dalam jangka waktu lama (1).

Selain itu perkembangan sosial ekonomi masyarakat pada akhir-akhir ini di kawasan tersebut berpotensi dapat menghasilkan dampak negatif bagi keberadaan sumberdaya arkeologi di situs Ketapang. Perkembangan sosial ekonomi tersebut berhubungan erat dengan telah selesai dibangunnya jalan lintas Sumatra yang melalui areal tersebut. Masyarakat Ketapang sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan. Dengan adanya prasarana transportasi tersebut, arus lalu-lintas komoditas hasil laut akan meningkat. Dengan meningkatnya arus lalu-lintas komoditas hasil laut tidak menutup kemungkinan memacu usaha peningkatan hasil melalui penciptaan tambak yang bisa menghasilkan udang, serta berdirinya suatu industri pengolahan hasil laut.

Dugaan adanya usaha peningkatan hasil dan industri pengolahan hasil berdasarkan sudah banyaknya usaha tersebut, terutama tambak udang, di sepanjang pantai timur Sumatra. Apabila aktifitas tersebut terselenggara akibatnya keperluan akan lahan industri meningkat pula. Dengan adanya usaha tersebut taraf hidup masyarakat meningkat (dampak +). Dengan meningkatnya industrialisasi akan banyak menyerap tenaga kerja. Peningkatan jumlah tenaga kerja dan taraf hidup mempunyai kecenderungan bertambahnya keperluan lahan bagi perumahan.

Mengingat situs Ketapang berada pada suatu bukit di tepi pantai, bila terjadi penciptaan tambak udang tidak akan mengganggu keberadaan situs. Demikian pula bila terjadi pembangunan industri dan perumahan. Tambak udang akan mengambil lokasi yang relatif datar dengan garis pantai. Sedangkan industri dan perumahan akan mengambil tempat dekat dengan jalan. Meskipun demikian hal itu tidak berarti tidak berdampak, karena dengan pembuatan tambak udang dan industri serta perluasan areal permukiman dapat mereduksi situs. Sehingga dapat dikatakan kualitas dampaknya hanya kecil (1) tingkat mendesaknya pun dalam jangka waktu lama (1).

Secara ringkas hasil analisis dampak di atas dapat disajikan dalam matriks di bawah ini.

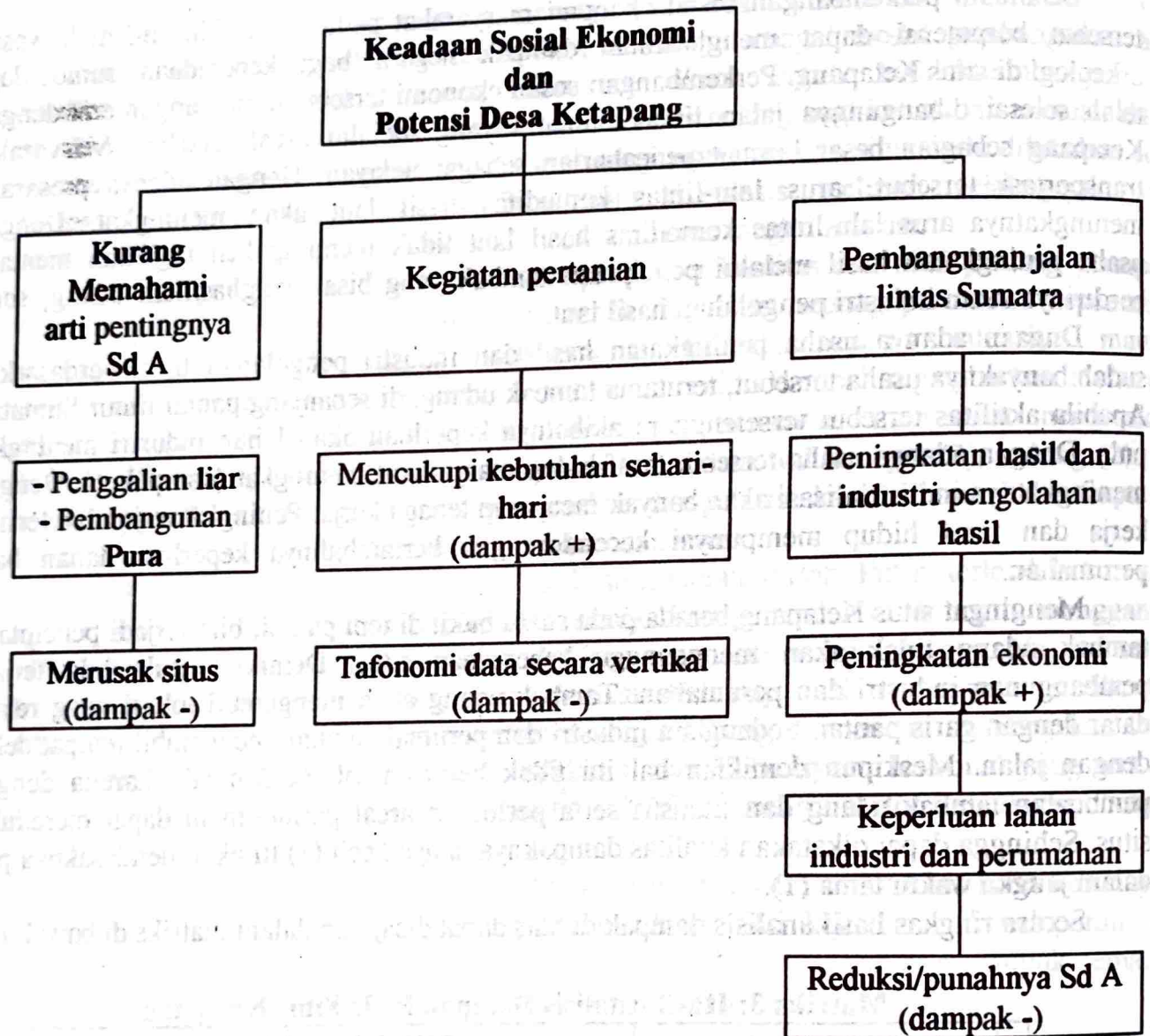
Matriks 3: Hasil Analisis Dampak Pada Situs Ketapang

JENIS DAMPAK	BOBOT DAMPAK	
	Kualitas	Tingkat Mendesak
- Penggalan liar	3	3
- Pembangunan pura	3	3
- Kegiatan pertanian	2	1
- Industri dan perumahan	1	1

Pada matriks 3 di atas terlihat bahwa bobot dampak potensial yang dihasilkan oleh empat kegiatan (penggalan liar, pembangunan pura, pertanian, serta industri dan perumahan) pada parameter kualitas berkisar dari rendah, sedang, hingga tinggi. Sedangkan tingkat mendesaknya berkisar pada jangka waktu yang lama dan sangat mendesak. Keseluruhan bobot kualitas mempunyai rata-rata 2,25 dan tingkat mendesaknya 2.

Selanjutnya di bawah ini disajikan suatu bagan alir pola dampak yang mengancam keberadaan sumberdaya arkeologi situs Ketapang.

Bagan Alir Pola Dampak



Keterangan: Sd A (Sumberdaya Arkeologi)

PENUTUP

A. Kesimpulan Awal

Penelitian di situs Ketapang yang telah dilakukan selama ini masih belum banyak mendapatkan data yang dapat untuk menyimpulkan keberadaan situs secara lengkap. Namun berdasarkan data yang sudah didapatkan dapat ditarik suatu interpretasi awal. Dari hasil survei/observasi dan penggalian memperlihatkan bahwa bangunan di situs Ketapang (Keramat Batu Putih) dilengkapi dengan batas keliling (pagar ?) berdenah segi empat dengan ukuran 35 X 43 m. Batas bangunan dibuat dengan bahan batu karang bercampur bongkahan tufa. Pada beberapa batu karang terlihat adanya fragmen moluska yang sudah tidak teridentifikasi lagi jenisnya. Struktur batas bangunan tersebut berada di atas lapisan tufa.

Di bagian dalam struktur batu karang dijumpai adanya bata kuna berupa bata kunci, bata bagian sisi luar, dan bagian sudut. Beberapa bata bagian sisi luar ada yang berrelief. Dari adanya data ini dapat diduga bangunan yang pernah berdiri pada beberapa sisi luarnya dihias relief. Hal ini menunjukkan bangunan tersebut ada hubungannya dengan masyarakat kelas atas (penguasa). *Feature* berupa cekungan yang menyerupai sumur mungkin dahulu tidak ada. Cekungan tersebut terbentuk pada masa kemudian yang ditunjukkan adanya struktur bata secara horisontal pada dinding cekungan. Struktur bata lebih memperlihatkan suatu lantai bangunan pada masa lalu, jadi bukan merupakan penguat dinding cekungan (sumur).

Pada sekeliling situs Keramat Batu Putih, terutama pada bagian barat, dijumpai adanya gundukan tanah yang disebut *punjung*. Gundukan ini belum dapat dipastikan apakah merupakan hasil aktifitas manusia atau karena alam. Oleh karena itu, persoalan gundukan tanah tersebut belum dapat dijawab. Data artefaktual yang telah ditemukan belum dapat dihubungkan dengan intensitas pemakaian. Secara kronologis, berdasarkan fragmen keramik yang ditemukan menunjukkan pada kurun waktu abad XV - XVIII.

B. Rekomendasi

Situs Ketapang mempunyai potensi yang sangat besar sehingga harus dilestarikan agar kualitas dan nilai penting yang disandangnya tidak hilang. Potensi yang ada dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat berperan secara maksimal bagi kehidupan masyarakat secara luas. Namun kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, baik cepat atau lambat, telah/akan mengganggu keberadaan sumberdaya arkeologi dalam bentuk dampak negatif.

Beberapa aktifitas yang telah dan akan memberikan dampak negatif tersebut antara lain penggalian liar, pembangunan pura, perluasan areal kegiatan untuk peningkatan hasil dan pengolahan hasil, serta keperluan akan lahan pertanian dan permukiman. Beberapa hal tersebut disebabkan karena kurangnya memahami tentang arti pentingnya sumberdaya arkeologi atau karena akibat tidak langsung dari kebijakan pemerintah tentang pembangunan jalan lintas Sumatra yang melewati daerah tersebut.

Memperhatikan permasalahan di atas, maka kebijakan pelestarian sumberdaya arkeologi situs Ketapang sudah selayaknya diselenggarakan sedemikian rupa sehingga kepentingan sumberdaya arkeologi maupun masyarakat di sekitarnya dapat bersama-sama diperhatikan atau diuntungkan. Pada dasarnya efektivitas upaya pelestarian dan pengembangan sumberdaya arkeologi sangat bergantung pada manfaat yang akan dirasakan oleh lingkungan alam dan sosial di sekitarnya (Cleere, 1989: 13). Dengan demikian tidak ada pihak yang dirugikan.

Berdasarkan analisis dampak yang telah diuraikan di depan, potensi dampak terbesar adalah adanya penggalian liar dan pembangunan pura pada lokasi situs. Mengingat tingkat mendesaknya juga tinggi, oleh karena itu prioritas utama dalam tindakan adalah penyelamatan situs dari kerusakan yang lebih parah. Upaya penyelamatannya dapat berupa penyuluhan tentang arti pentingnya sumberdaya arkeologi. Selain itu juga adanya larangan penambahan bangunan dan/atau kegiatan lainnya yang dapat merusak situs. Bila memungkinkan diupayakan adanya pemindahan pura. Hal ini sebaiknya dilakukan secara terpadu antara instansi yang berwenang, instansi terkait, dan masyarakat.

Khusus mengenai penanganan tindakan penggalian liar selain penyuluhan juga dilakukan upaya penyidikan oleh pihak berwenang (Kepolisian, Penyidik Pegawai Negeri Sipil). Berdasarkan pasal 15 ayat 1 UU No. 5 Th. 1992 tentang Benda Cagar Budaya (UU Sipil).

BCB), disebutkan bahwa setiap orang dilarang merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkungannya. Tindakan pengrusakan tersebut dapat digolongkan sebagai tindak pidana yang ketentuannya diatur dalam pasal 26 UU BCB.

Aktivitas masyarakat lainnya yang dapat merusak kualitas situs adalah kegiatan pertanian di areal situs. Kegiatan ini walaupun dampak negatifnya kecil tapi dapat memberikan andil dalam tafonomi sumberdaya arkeologi secara vertikal. Kepada masyarakat yang mengolah lahan perlu diberi pengertian secara bijaksana. Hal ini agar kepentingan masyarakat tetap terpenuhi dengan tanpa mengesampingkan sumberdaya arkeologi. Perlu diingat bahwa kegiatan tersebut selain berdampak negatif juga mempunyai dampak positif yaitu mencegah kerusakan situs dari faktor alam.

Kondisi sosial ekonomi dan potensi Desa Ketapang mempunyai kecenderungan terhadap usaha peningkatan hasil dan adanya industri pengolahan hasil. Kedua usaha tersebut selain berakibat pada kebutuhan lahan kegiatan juga lahan bagi perumahan masyarakat. Karena potensi dampak dan tingkat mendesaknya kedua hal tersebut dalam bobot yang rendah, maka juga perlu dipikirkan usaha pemecahannya. Usaha pemecahan yang dapat diusulkan misalnya diberlakukannya pemintakatan (*zoning*) situs Ketapang. Pada areal situs selain ditetapkan zona perlindungan juga perlu ditetapkan zona penyangga. Selanjutnya agar zona perlindungan mudah dikelola maka perlu pengalihan hak atas lahan kepada pemerintah.

Pada zona penyangga perlu diadakan ketentuan jenis kegiatan yang tidak boleh dilakukan, misalnya pendirian rumah atau pengubahan lahan untuk industri agar tidak merusak kawasan situs. Selain itu juga perlu ada ketentuan mengenai jenis tanaman yang dapat diusahakan agar tingkat merusaknya kecil. Karena hal ini dapat dikatakan merugikan masyarakat, maka perlu dipikirkan adanya kompensasi bagi kerugian tersebut misalnya keringanan (pembebasan) pajak dan kemudahan hal-hal tertentu bagi masyarakat yang benar-benar "dirugikan".

Dalam melakukan pemintakatan, harus disesuaikan dengan kebijakan Rencana Umum Tata Ruang dan Rencana Detail Tata Ruang. Perlu diingat bahwa dalam GBHN disebutkan bahwa perencanaan tata ruang di semua tingkatan harus memperhatikan pelestarian bangunan dan benda yang mengandung nilai sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Cleere, H. F. (ed.)

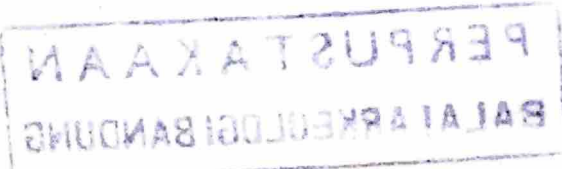
1989 *Archaeological Heritage Management in the Modern World*. London: Unwin Hyman.

Cortessao, Armando

1967 *The Suma Oriental of Tome Pires*. Nendelnd iechtenstein: Kraus Reprint Limited.
Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara.

Kusumohartono, Bugie

1988 "Pengelolaan Sumberdaya Budaya Dalam Perspektif Pelestarian Arkeologi dan Tatalaksana Analisis Mengenai Dampak Lingkungan". Makalah pada *Seminar Sehari Perumusan Peranserta Arkeologi Dalam Pelaksanaan Analisis Dampak Lingkungan*. Yogyakarta, 5 Oktober 1988.



- 1992/1993 *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Situs Medowo, Gampingrowo, Tarik, Sidoarjo, Jawa Timur, Tahap V*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta (tidak dipublikasikan).
- Mc Gimsey III, Charles R
1972 *Public Archaeology*. New York: Seminar Press.
- Montana, Suwedi
1993/1994 "Informasi Kesejarahan Tentang Banten". Dalam *Kebudayaan No. 6 Th. III*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saptono, Nanang
1994/1995 *Laporan Hasil Penelitian Penanggulangan Kasus Kepurbakalaan Situs Ketapang, Kecamatan Panengahan, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Bandung (tidak dipublikasikan).
- 1995 "Situs Ketapang di Lampung Selatan: Kemungkinan Pengembangan Penelitian dan Strategi Penyelamatan". Dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung No. 1/april/1995*. Balai Arkeologi Bandung.
- 1995/1996 *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Situs Ketapang, Panengahan, Lampung Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Bandung (tidak dipublikasikan).
- Schiffer, Micael B dan George J. Gumerman
1977 *Conservation Archaeology, A Guide for Cultural Resource Management*. London: Academic Press.
- Sedyawati, Edi
1992 "Arkeologi dan Jatidiri Bangsa". Makalah pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Batu, Malang 26 - 30 Juli 1992. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Soediman
1985 "Peranan Arkeologi Dalam Pembangunan Nasional". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto, 23 - 28 Mei 1983. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suantika, I Wayan
1994 "Penelitian dan Pelestarian Sumber Daya Arkeologi". Makalah pada *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Palembang, 11-16 Oktober (Belum diterbitkan).
- Sukendar, Haris (et al.)
1984 "Survei di Daerah Lampung". Dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 2*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumadio, Bambang (ed.)
1990 "Jaman Kuna". *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, P.N. Balai Pustaka.
- Surjanto, Diman
1996 "Penelitian Arkeologi dan Perencanaan Pembangunan". Makalah pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Cipanas, 12-16 Maret (Belum diterbitkan).
- Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.*
Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.



Foto 1: Jejak ekskavasi liar pada bekas kotak gali -C18 dan -D17



Foto 2: Dampak negatif pembangunan pagar pura sisi selatan